

## **Pengaruh Faktor Demografi dan Insentif Pajak terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Kasus di Samsat Kota Gorontalo)**

Anisya Wulandari Thalib<sup>1</sup>, Hartati Tuli<sup>2</sup>, Victorson Taruh<sup>3</sup>

*Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo*

### **Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan masih kurangnya kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor yang dapat dilihat dari banyaknya wajib pajak yang terjerat razia maupun door to door serta besarnya angka tunggakan pajak. Beberapa faktor yang berkorelasi dengan kepatuhan wajib pajak yaitu faktor demografi dan insentif pajak sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh usia, gender, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, status pernikahan dan insentif pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor Samsat Kota Gorontalo. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner yang disebarakan langsung kepada wajib pajak yang terdaftar di Kantor Samsat Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial usia, gender, tingkat pendidikan dan insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor, sementara tingkat penghasilan, jenis pekerjaan dan status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa usia, gender, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, status pernikahan dan insentif pajak berpengaruh sebesar 44,4% terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sementara sisanya 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** faktor demografi; insentif pajak; kepatuhan wajib pajak.

Copyright (c) 2023 Anisya Wulandari Thalib

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [anisathlb@gmail.com](mailto:anisathlb@gmail.com)

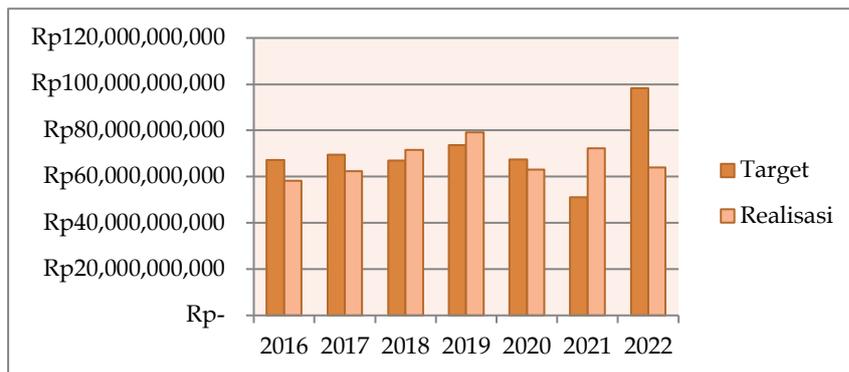
### **PENDAHULUAN**

Indonesia saat ini, menerapkan *self assessment system* dalam pemungutan pajaknya dimana wajib pajaklah yang berwewenang secara penuh dalam menghitung, melakukan penyeteroran serta melaporkan sendiri jumlah utang pajaknya. Sehingga penerapan *self assessment system* ini akan efektif apabila diiringi dengan peningkatan kepatuhan wajib pajak. Sementara saat pandemic covid-19, diduga wajib pajak mengatasi dampak krisis keuangan dengan melakukan penghindaran dan penggelapan pajak. Dugaan tersebut beralasan, melihat dan mengingat saat krisis keuangan hampir seluruh aktivitas bisnis mengalami tekanan finansial yang berakibat pada pengurangan sumber dayanya sebab kesulitan dalam pembiayaan. Dengan demikian, wajib pajak kemudian menempati posisi dilematis antara bersikap patuh atau berupaya mengurangi beban pajaknya (Toly et al., 2021). Selaras dengan penelitian (Amah et al., 2021) bahwa merosotnya perekonomian dunia

secara serentak dan menyeluruh saat pandemi covid-19, menjadikan kontribusi wajib pajak terhadap pajak melemah.

Di Samsat Kota Gorontalo kepatuhan wajib pajak masih belum maksimal. Terlihat dari hasil *door to door* (metode yang dilakukan dari pintu ke pintu untuk mendata wajib pajak yang menunggak) maupun hasil dari razia yang menunjukkan bahwa masih banyak wajib pajak yang enggan membayar pajak dan memilih untuk menunggak sehingga perlu diberi surat panggilan. Selain itu bisa nampak dari realisasi penerimaan yang kadang tidak mencapai target serta tunggakan pajak yang masih cukup tinggi.

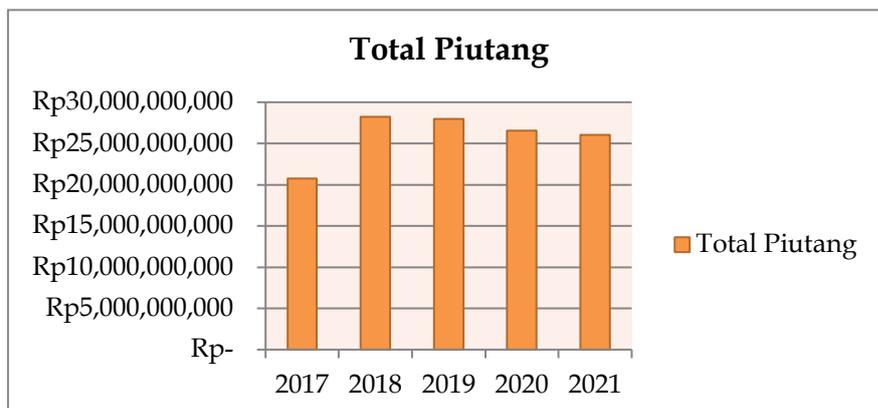
**Grafik 1**  
**Target dan Realisasi PKB/BBN-KB**



Sumberdata : Badan keuangan Prov. Gorontalo UPTD wil.1

Grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 yakni masa dimana covid-19 sedang maraknya memporak-porandakan berbagai sector termasuk sector pajak, kontribusi wajib pajak melemah ditandai dengan tidak tercapainya target penerimaan bahkan ditahun selajutnya target penerimaan diturunkan.

**Grafik 2**  
**Total Piutang Pajak Kendaraan Bermotor Provinsi Gorontalo 2017-2021**



Sumberdata : Badan keuangan Prov. Gorontalo

Selanjutnya berdasarkan grafik diatas nampak tunggakan pajak masih cukup tinggi yakni 26 Milyar. Angka tersebut cukup tinggi dan menunjukkan bahwa masih kurangnya tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di provinsi Gorontalo.

Oleh karena data diatas, peneliti kemudian menggunakan tema kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor sebagai topik penelitian. Kepatuhan wajib pajak merupakan fenomena yang cukup penting untuk diteliti dalam hal pelaksanaan pemenuhan pajak, sebab wajib pajak yang tidak patuh dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya akan merugikan negara (Ariyanto et al., 2020). Sehingga diperlukan dorongan terhadap kinerja akuntansi pajak sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemerintah dan juga kepada masyarakat (Toly et al., 2021), dalam menentukan strategi perpajakan.

Literatur perpajakan mengidentifikasi faktor-faktor, baik ekonomi maupun non-ekonomi sebagai penentu keputusan ketidakpatuhan Wajib Pajak (Nasution & Jayusman, 2022). Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak yaitu sanksi administrasi, pengetahuan perpajakan, kesadaran masyarakat, kualitas pelayanan, faktor demografi, fluktuasi pendapatan, insentif pajak, pengawasan account representative, dan sosialisasi perpajakan (Alimah, 2020) serta (Hanum & Syah, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yakni faktor demografi dan insentif pajak.

Perihal pengaruh faktor demografi dan insentif pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor ini sudah pernah diteliti oleh (Pramesthi, 2019). Dalam penelitian tersebut sekiranya ada empat variabel yang diteliti yaitu gender, usia, sosialisasi perpajakan dan pelayanan fiskus dengan lokasi di Samsat Banyumas.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramesthi, 2019) yaitu terletak pada lokasi dan variabel yang hendak diteliti. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di samsat kota gorontalo. Sementara itu variabel yang hendak diteliti adalah faktor demografi dalam hal ini meliputi usia, gender, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan dan status pernikahan serta insentif pajak. Alasan dari penambahan variabel ini sebab dalam penelitian (Pasaribu & Tjen, 2016) dan (Natoen et al., 2018), dikatakan bahwa ke-enam faktor demografi tersebut berkorelasi atau berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun ada inkonsistensi beberapa hasil penelitian terdahulu. Begitupun variabel insentif pajak yang juga terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu.

Disisi lain, aspek demografi seringkali hanya digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagai variabel mediasi dan menggunakan aspek ekonomi sebagai variabel independen dalam mengukur kepatuhan wajib pajak. Oleh sebab itu sejalan dengan penelitian (Toly et al., 2021), dalam penelitian ini aspek demografi digunakan sebagai variabel independen dalam mengukur pengaruhnya terhadap kepatuhan wajib pajak sebab aspek demografi merupakan unsur yang melekat pada individu itu sendiri sehingga lebih dapat menggambarkan perilaku seseorang terhadap perpajakan. Melalui identifikasi karakteristik kepatuhan pajak pada setiap faktor demografi wajib pajak, dapat memberikan masukan pada regulator pajak dalam upaya peningkatan kepatuhan pajak khususnya perihal ekstensifikasi, dimana wajib pajak dengan demografi yang memiliki kepatuhan pajak lebih tinggi tentu akan berbeda sosialisasinya dibanding wajib pajak dengan demografi yang memiliki kepatuhan pajak lebih rendah (Toly et al., 2021). Begitupun identifikasi kepatuhan pajak melalui pemanfaatan insentif pajak, dapat memberikan masukan pada regulator pajak dalam upaya peningkatan kepatuhan pajak khususnya perihal intensifikasi atau mengoptimalkan.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan ialah data primer sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penyebaran kuesioner (angket). Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak yang terdaftar di Samsat Kota Gorontalo hingga akhir tahun 2022 yaitu sejumlah 141.271 wajib pajak kendaraan bermotor. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bebas sesuai kehendak peneliti, dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin diperoleh 100 responden.

Adapun sampel yang sesuai kehendak peneliti yaitu seminimal mungkin adalah wajib pajak yang memiliki tunggakan atau pernah memanfaatkan insentif pajak yang diberikan kantor samsat kota gorontalo, serta memenuhi kriteria berikut yakni 1) terdaftar di samsat kota gorontalo, 2) memiliki pekerjaan bebas, 3) kuesioner di isi lengkap.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sebab teknik tersebut akan membantu membahas dan mengolah data yang telah diperoleh,

menguji hipotesis dan mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data dalam penelitian ini juga dianalisis menggunakan Anova untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pandangan dari setiap unsur faktor demografi terhadap kepatuhan wajib pajak. Data diolah menggunakan IBM SPSS 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas

**Tabel 1 : Hasil Uji Validitas**

| Variabel                    | Item Pertanyaan | Sig   | Keterangan |
|-----------------------------|-----------------|-------|------------|
| Insentif Pajak (IP)         | IP1             | 0,000 | Valid      |
|                             | IP2             | 0,000 | Valid      |
|                             | IP3             | 0,000 | Valid      |
|                             | IP4             | 0,000 | Valid      |
|                             | IP5             | 0,000 | Valid      |
|                             | IP6             | 0,000 | Valid      |
|                             | IP7             | 0,000 | Valid      |
| Kepatuhan Wajib Pajak (KWP) | KWP1            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP2            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP3            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP4            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP5            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP6            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP7            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP8            | 0,000 | Valid      |
|                             | KWP9            | 0,000 | Valid      |

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa setiap item pertanyaan memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ . Sehingga hal ini menandakan bahwa seluruh item pertanyaan adalah valid. Dengan demikian, setiap butir pertanyaan dalam penelitian ini dapat digunakan serta mampu mewakili variabel yang diteliti.

#### Uji Reliabilitas

**Tabel 2 : Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel                    | Cronbach Alpha | Keterangan |
|-----------------------------|----------------|------------|
| Insentif Pajak (IP)         | 0,979          | Reliabel   |
| Kepatuhan Wajib pajak (KWP) | 0,978          | Reliabel   |

Sumber : Data diolah, 2023

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha dari setiap variabel  $> 0,60$ , sehingga data dalam penelitian ini dianggap sangat baik dan reliabel untuk digunakan dalam proses analisis data guna menguji hipotesis penelitian.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 3 : Hasil Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 100                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | .0000000                |
|                                    | Std. Deviation | 8.19147319              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .072                    |
|                                    | Positive       | .072                    |
|                                    | Negative       | -.072                   |
| Test Statistic                     |                | .072                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .200 <sup>c,d</sup>     |
| a. Test distribution is Normal.    |                |                         |

Sumber : Data diolah 2023, SPSS versi 25

Berdasarkan output dari uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200 yang berarti angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4 : Hasil Uji Multikolinearitas**

| Coefficients <sup>a</sup>                    |                     |                         |       |
|--|---------------------|-------------------------|-------|
| Model  |                     | Collinearity Statistics |       |
|  |                     | Tolerance               | VIF   |
| 1  | (Constant)          |                         |       |
|  | Usia                | .449                    | 2.225 |
|  | Gender              | .851                    | 1.175 |
|  | Tingkat Pendidikan  | .801                    | 1.249 |
|  | Tingkat Penghasilan | .790                    | 1.267 |
|  | Jenis Pekerjaan     | .951                    | 1.051 |
|  | Status Pernikahan   | .427                    | 2.343 |
|  | Insentif Pajak      | .935                    | 1.070 |
| a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak |                     |                         |       |

Sumber : Data diolah 2023, SPSS versi 25

Berdasarkan output dari uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heterokedastisitas**

**Tabel 5 : Hasil Uji Heterokedastisitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                     |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     |                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           |                     | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1                         | (Constant)          | 5.943                       | 1.621      |                           | 3.667  | .000 |
|                           | Usia                | -1.843                      | 1.457      | -.189                     | -1.265 | .209 |
|                           | Gender              | -.002                       | 1.051      | .000                      | -.001  | .999 |
|                           | Tingkat Pendidikan  | -1.757                      | 1.081      | -.181                     | -1.625 | .108 |
|                           | Tingkat Penghasilan | 1.948                       | 1.086      | .202                      | 1.793  | .076 |
|                           | Jenis Pekerjaan     | .148                        | .458       | .033                      | .323   | .747 |
|                           | Status Pernikahan   | .714                        | 1.487      | .073                      | .480   | .632 |
|                           | Insentif Pajak      | .041                        | .052       | .082                      | .797   | .428 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Data diolah 2023, SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig dari masing-masing variabel independen lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada masing-masing variabel independen.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

**Analisis Varians**

*Test of Homogeneity of Varians*

**Tabel 6 : Hasil Uji Test of Homogeneity of Variances**

| No. | Kelompok Sampel     | Sig   |
|-----|---------------------|-------|
| 1.  | Usia                | 0,451 |
| 2.  | Gender              | 0,100 |
| 3.  | Tingkat Pendidikan  | 0,833 |
| 4.  | Tingkat Penghasilan | 0,214 |
| 5.  | Jenis Pekerjaan     | 0,203 |
| 6.  | Status Pernikahan   | 0,619 |

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji *Test of Homogeneity of Variances* diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig dari keenam kelompok sampel lebih dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa keenam varian populasi adalah sama atau *homogeny* dan dapat diterima.

## Uji One Way Anova

Tabel 7 : Hasil Uji Beda Kepatuhan Wajib Pajak

| Klasifikasi Uji Beda Kepatuhan Wajib Pajak |                | Mean  | N  | Std. Deviasi | Sig   |
|--|----------------|-------|----|--------------|-------|
| Usia                                       | Muda           | 25,14 | 42 | 10,792       | 0,002 |
|  | Tua            | 32,19 | 58 | 10,981       |       |
| Gender                                     | Laki-laki      | 25,44 | 45 | 10,372       | 0,002 |
|  | Perempuan      | 32,33 | 55 | 11,346       |       |
| Tingkat Pendidikan                         | Rendah         | 25,44 | 54 | 10,705       | 0,000 |
|  | Tinggi         | 33,67 | 46 | 10,648       |       |
| Tingkat Penghasilan                        | Rendah         | 27,17 | 52 | 10,886       | 0,060 |
|  | Tinggi         | 31,46 | 48 | 11,629       |       |
| Jenis Pekerjaan                            | Pegawai Swasta | 26,75 | 36 | 11,180       | 0,029 |
|  | PNS/BUMN       | 34,52 | 29 | 10,363       |       |
|  | Wirausaha      | 27,21 | 19 | 11,712       |       |
|  | Profesi        | 27,63 | 16 | 11,123       |       |
| Status Pernikahan                          | Lajang         | 27,59 | 44 | 11,544       | 0,204 |
|  | Menikah        | 30,52 | 56 | 11,214       |       |

Sumber : Data diolah, 2023

Pengujian ini digunakan untuk melihat variasi-variasi yang muncul oleh sebab adanya beberapa perlakuan untuk kemudian disimpulkan ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pada populasi tersebut (Sarasdiyanto, 2017). Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  dan terdapat perbedaan mean yang cukup jauh antara tiap kelompok sampel maka terdapat perbedaan yang signifikan, sementara jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan terdapat perbedaan mean yang tipis antara tiap kelompok sampel maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 8 : Ringkasan Hasil Uji Beda

| Kode | Hipotesis  | Hasil    |
|------|--|----------|
| H1   | Perbedaan usia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor                | Diterima |
| H2   | Perbedaan gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor              | Diterima |
| H3   | Perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor  | Diterima |
| H4   | Perbedaan tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor | Ditolak  |
| H5   | Perbedaan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor     | Ditolak  |
| H6   | Perbedaan status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor   | Ditolak  |

Sumber : Data diolah, 2023

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 10 : Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Model Summary <sup>b</sup>   |                   |          |                   |                            |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model  | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1  | .695 <sup>a</sup> | .483     | .444              | 8.497                      |
| a. Predictors: (Constant), Insentif Pajak, Jenis Pekerjaan, Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Tingkat Penghasilan, Status Pernikahan |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak   |                   |          |                   |                            |

Sumber : Data diolah 2023, SPSS versi 25

### Uji Simultan

**Tabel 11 : Hasil Uji Simultan (Uji F)**

| ANOVA <sup>a</sup>   |            |                |    |             |        |                   |
|--|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model  |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1  | Regression | 6214.787       | 7  | 887.827     | 12.296 | .000 <sup>b</sup> |
|  | Residual   | 6642.923       | 92 | 72.206      |        |                   |
|  | Total      | 12857.710      | 99 |             |        |                   |
| a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak   |            |                |    |             |        |                   |
| b. Predictors: (Constant), Insentif Pajak, Jenis Pekerjaan, Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Tingkat Penghasilan, Status Pernikahan |            |                |    |             |        |                   |

Sumber : Data diolah 2023, SPSS versi 25

### Uji Parsial

**Tabel 12 : Hasil Uji Parsial (Uji T)**

| Coefficients <sup>a</sup>                    |                     |                             |            |                           |        |      |
|--|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model  |                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|  |                     | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1  | (Constant)          | 8.087                       | 2.856      |                           | 2.831  | .006 |
|  | Usia                | 7.151                       | 2.568      | .311                      | 2.785  | .007 |
|  | Gender              | 5.874                       | 1.851      | .258                      | 3.173  | .002 |
|  | Tingkat Pendidikan  | 6.982                       | 1.905      | .307                      | 3.665  | .000 |
|  | Tingkat Penghasilan | -2.430                      | 1.914      | -.107                     | -1.269 | .207 |
|  | Jenis Pekerjaan     | .495                        | .806       | .047                      | .614   | .541 |
|  | Status Pernikahan   | -3.443                      | 2.620      | -.151                     | -1.314 | .192 |
|  | Insentif Pajak      | .539                        | .091       | .458                      | 5.913  | .000 |
| a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak |                     |                             |            |                           |        |      |

Sumber : Data diolah 2023, SPSS versi 25

Pengujian parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (masing-masing) dari variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus menguji hipotesis

diterima atau tidak. Adapun ketentuan diterima atau tidaknya hipotesis dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Interpretasi dari uji parsial diatas adalah sebagai berikut :

**Tabel 13 : Ringkasan Hasil Uji Parsial**

| Kode | Hipotesis  | Hasil    |
|------|--|----------|
| H1   | Usia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor                      | Diterima |
| H2   | Gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor                    | Diterima |
| H3   | Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor        | Diterima |
| H4   | Tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor       | Ditolak  |
| H5   | Jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor           | Ditolak  |
| H6   | Status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor         | Ditolak  |
| H7   | Insentif Pajak berpengaruh signifikan signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor | Diterima |

Sumber : Data diolah, 2023

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh usia terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor**

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kepatuhan yang signifikan antara wajib pajak berusia muda dan tua, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perbedaan usia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor terbukti. Hal ini menandakan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nasution & Jayusman, 2022), (Saragih, 2021) dan (Toly et al., 2021) yang menemukan bahwa wajib pajak dengan usia tua cenderung lebih patuh dibanding wajib pajak berusia muda. Hal ini disebabkan karena umumnya kematangan usia seseorang akan mempengaruhi kedewasaan seseorang dalam berpikir dan bertindak. Dimana wajib pajak berusia tua lebih sensitif terhadap ancaman sanksi karena adanya status social dan ketergantungan pada reaksi orang lain (Toly et al., 2021). Dengan adanya potensi sanksi tersebut, wajib pajak berusia tua cenderung lebih taat dalam pemenuhan pajaknya. Selaras dengan pernyataan dalam penelitian (Pasaribu & Tjen, 2016) bahwa semakin dewasa seseorang maka semakin terikat dalam suatu komunitas begitupun dengan perilakunya. Sehingga dampak positifnya, individu dewasa cenderung menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan sanksi social seperti penggelapan pajak.

### **Pengaruh gender terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor**

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kepatuhan yang signifikan antara wajib pajak laki-laki dan perempuan, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perbedaan gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor terbukti. Dalam hal ini, rata-rata kepatuhan perempuan lebih tinggi yakni 32,33 dibanding rata-rata kepatuhan laki-laki

yaitu 25,44 sehingga menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi tingkat kepatuhannya dibanding laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nasution & Jayusman, 2022), (Toly et al., 2021) dan (Puspitaningrum, 2018) yang menemukan bahwa wajib pajak perempuan lebih patuh dibanding wajib pajak laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung bersifat *risk taker* yang berarti berani dalam mengambil resiko dan mengupayakan beragam cara dalam memperoleh keinginannya, sehingga kurang peduli pada aturan pajak maupun sanksi perpajakan. Berbeda dengan perempuan yang cenderung lebih menggunakan perasaan dalam bertindak sehingga akan timbul rasa bersalah manakala tidak memenuhi kewajiban pajaknya sesuai tenggat waktu dan jumlah yang seharusnya (Toly et al., 2021).

### **Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor**

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kepatuhan yang signifikan antara wajib pajak berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor terbukti. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nasution & Jayusman, 2022), (Saragih, 2021), (Putra et al., 2019), (Toly et al., 2021) dan (Puspitaningrum, 2018) yang menemukan bahwa wajib pajak dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih patuh dibanding wajib pajak dengan latar belakang pendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena apabila semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terkait perpajakan. Dengan demikian, tingginya pemahaman tersebut mampu mendorong wajib pajak berpendidikan tinggi untuk berperilaku patuh pajak karena tidak kesulitan dalam memahami ketentuan dan undang-undang pajak yang berlaku dan mengetahui manfaat yang akan diperoleh dari pembayaran pajak.

### **Pengaruh tingkat penghasilan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor**

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kepatuhan yang signifikan antara wajib pajak berpenghasilan rendah dan berpenghasilan tinggi, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor tidak terbukti. Hal ini menandakan bahwa besar kecilnya pendapatan wajib pajak tidak menjadi kecenderungan tertentu dalam berperilaku patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2019), (Alimah, 2020) dan (Puspitaningrum, 2018) yang menemukan bahwa tingkat penghasilan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hal ini disebabkan karena frekuensi kepatuhan antara wajib pajak berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan tinggi itu cenderung sama. Sikap patuh bukan hanya dilakukan oleh wajib pajak berpenghasilan tinggi karena adanya kelebihan dari segi ekonomi, namun dilakukan juga oleh wajib pajak berpenghasilan rendah karena cenderung menghindari sanksi pajak yang hanya akan semakin menguras pendapatan. Ketidapatuhan wajib pajak juga bukan hanya dilakukan oleh wajib pajak berpenghasilan rendah tetapi juga dilakukan oleh wajib pajak berpenghasilan tinggi. Sebab dikarenakan asset yang dimiliki juga banyak, maka beban pajak yang ditanggung wajib pajak berpenghasilan tinggi itu juga cenderung besar, sehingga terkadang menjadi alasan wajib pajak melakukan penghindaran pajak. Demikian juga dengan wajib pajak berpenghasilan rendah, beban pajak yang ditanggungnya juga cenderung kecil. Namun ada kebutuhan primer yang perlu diutamakan

sehingga terkadang kewajiban pajak menjadi terabaikan. Sehingga, besar kecilnya pendapatan belum mampu mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

### **Pengaruh jenis pekerjaan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor**

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kepatuhan yang signifikan antara wajib pajak berpenghasilan rendah dan berpenghasilan tinggi, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa perbedaan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor tidak terbukti. Hal ini menandakan bahwa jenis pekerjaan wajib pajak tidak menjadi kecenderungan tertentu dalam berperilaku patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2019) dan (Alimah, 2020) yang menemukan bahwa jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini dikarenakan frekuensi kepatuhan antara wajib pajak berprofesi PNS, pegawai swasta, wirausaha atau profesi lainnya itu cenderung sama. Wajib pajak yang jenis pekerjaannya PNS atau pegawai swasta yang cenderung dituntut instansi untuk melaporkan pajaknya tepat waktu sekalipun tidak mampu menjadi alasan wajib pajak berperilaku patuh. Banyak yang memiliki tunggakan pajak entah karena lalai, sengaja melakukan penghindaran pajak atau pelayanan kantor yang bentrok dengan jam kerja. Namun banyak juga yang bersikap patuh karena cenderung menghindari sanksi akibat tidak taat pajak. Begitupun dengan wajib pajak yang jenis pekerjaannya wirausaha atau profesi lainnya. Tidak ada tuntutan untuk taat pajak namun banyak wajib pajak yang bersikap patuh untuk menghindarkan diri dari sanksi, namun banyak juga yang memiliki tunggakan pajak entah karena lalai atau sengaja melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, perbedaan jenis pekerjaan wajib pajak belum mampu mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

### **Pengaruh status pernikahan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor**

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kepatuhan yang signifikan antara wajib pajak belum menikah dan sudah menikah, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa perbedaan status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor tidak terbukti. Hal ini menandakan bahwa sudah menikah atau belumnya wajib pajak tidak menjadi kecenderungan tertentu dalam berperilaku patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pasaribu & Tjen, 2016), (Sarasdiyanto, 2017), (Putra et al., 2019) dan (Alimah, 2020) yang menemukan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini disebabkan karena frekuensi kepatuhan antara wajib pajak yang belum menikah dan sudah menikah itu cenderung sama. Torgler (2003) dalam (Pasaribu & Tjen, 2016) menemukan bahwa seseorang yang masih lajang cenderung memiliki kepatuhan perpajakan yang lebih rendah dibanding dengan individu yang sudah menikah. Hal ini dikarenakan orang yang sudah menikah lebih terikat pada komunitas, sehingganya berupaya menghindari tindakan-tindakan yang akan menimbulkan sanksi sosial seperti tindakan penggelapan pajak. Namun, Andreoni dkk (1998) dalam (Pasaribu & Tjen, 2016) menemukan sesuatu yang berbeda yakni tingkat kepatuhan individu yang sudah menikah cenderung lebih rendah dibanding dengan individu yang masih lajang. Hal ini disebabkan karena individu yang sudah menikah cenderung memiliki pengeluaran yang lebih sehingga mendorong individu tersebut untuk bersikap hemat termasuk tidak membayar pajak. Akan tetapi dalam penelitian ini, sudah menikah atau belumnya wajib pajak belum mampu mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

### **Pengaruh insentif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor**

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib

pajak kendaraan bermotor terbukti. Hal ini menandakan bahwa insentif pajak dapat menimbulkan kecenderungan tertentu bagi wajib pajak dalam berperilaku patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sartika et al., 2021) dan (Mindan & Ardini, 2022) yang menemukan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor, dimana saat diberikannya insentif pajak maka kepatuhan wajib pajak juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan insentif pajak itu sendiri merupakan kebijakan dari pemerintah sebagai upaya untuk memudahkan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban pajaknya. Dengan adanya pemberian insentif pajak, wajib pajak terlebih yang memiliki tunggakan akan tergerak untuk melakukan pembayaran pajak mengingat beban yang dikeluarkan nanti akan berkurang. Sehingga insentif pajak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

### **Pengaruh faktor demografi dan insentif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.**

Berdasarkan hasil analisis Uji simultan dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia, gender, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, status pernikahan dan insentif pajak berpengaruh secara simultan terhadap variabel kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Adapun besaran pengaruh dari faktor demografi dan insentif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor ini, berdasarkan output dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square adalah 0,444 atau 44,4%. Artinya faktor demografi (meliputi usia, gender, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan serta status pernikahan), dan insentif pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor sebesar 44,4%. Sementara sisanya 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

- Usia berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua usia wajib pajak, maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya.
- Gender berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa wajib pajak perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibanding wajib pajak laki-laki.
- Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya.
- Tingkat penghasilan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan belum mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak.
- Jenis pekerjaan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis pekerjaan tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.
- Status pernikahan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa sudah menikah atau belumnya wajib pajak belum mampu mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.
- Insentif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa insentif pajak yang diberikan pemerintah selama pandemic covid-19 dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan secara tidak langsung dapat meningkatkan pula penerimaan pajak kendaraan bermotor.

- Secara simultan usia, gender, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, status pernikahan dan insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

## Referensi :

- Alimah, M. (2020). *Pengaruh Faktor Demografi dan Tax Knowledge terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus pada Kpp Pratama Jakarta Kramat Jati)*. Universitas Mercu Buana.
- Amah, N., Rustiarini, N. W., & Hatmawan, A. A. (2021). Tax compliance option during the pandemic: Moral, sanction, and tax relaxation (case study of Indonesian MSME taxpayers). *Review of Applied Socio-Economic Research*, 22(2), 21–36. <https://doi.org/10.54609/reaser.v22i2.108>
- Ariyanto, D., Andayani, G. A. P. W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2020). Influence of justice, culture and love of money towards ethical perception on tax evasion with gender as moderating variable. *Journal of Money Laundering Control*, 23(1), 245–266. <https://doi.org/10.1108/JMLC-06-2019-0047/full/html>
- Hanum, N., & Syah, A. L. N. (2022). Efektivitas Kebijakan Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Terdampak Pandemi Covid-19. *Tax Accounting Applied International Journal*, 1(1), 31–52.
- Mindan, R., & Ardini, L. (2022). Pengaruh Pengetahuan Pajak, Sosialisasi Perpajakan, dan Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(2), 118. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4478>
- Nasution, M. D., & Jayusman, S. F. (2022). Determinan Demografi dan Implikasinya terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Fakultas Ekonomi UMN AW Medan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Hasil Seminar Penelitian*, 5(1).
- Natoen, A., AR, S., Satriawan, I., & Periansya. (2018). Faktor-Faktor Demografi yang Berdampak terhadap Kepatuhan Wp Badan (Umkm) di Kota Palembang. *Riset Terapan Akuntansi*, 2(2).
- Pasaribu, G. F., & Tjen, C. (2016). *Dampak Faktor-Faktor Demografi Terhadap Kepatuhan Perpajakan di Indonesia*. 1(2), 145–162.
- Pramesthi, S. A. N. (2019). *Pengaruh Demografi dan Insentif Pajak terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi pada Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di SAMSAT BANYUMAS)* [Universitas Jenderal Soedirman]. <http://repository.unsoed.ac.id/3535/>
- Puspitaningrum, R. R. (2018). *Pengaruh Gender, Level Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Keragaman Etnis Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Penerapan Theory of Planned Behavior)*.
- Putra, I. T. Y., Fauziati, P., & Muslim, R. Y. (2019). *Pengaruh Faktor Demografi, Pengetahuan Perpajakan dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. 27, 424–433.
- Saragih, R. C. (2021). Pengaruh Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm di Kecamatan Siantar Barat. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 3(2).
- Sarasdiyanto, R. (2017). *Pengaruh Faktor-Faktor Demografi dan Kesadaran Membayar Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Purworejo)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sartika, E. D., Afifah, N., & Sari, S. N. (2021). *Pengaruh Insentif Pajak Kendaraan Bermotor Selama Pandemi Covid 19 terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Sulawesi Selatan*. 5(2), 144–159.
- Toly, A. A., Gunawan, I. A., Marchella, J., & Olivia, N. (2021). Bagaimana Kondisi Demografi Menjadi Penentu Moral Pajak Saat Covid-19? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 388–400.